

## CAMPUR KODE DI DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI*

**Safitri Hariani**

Program Studi Sastra Inggris  
Fakultas Sastra  
Universitas Islam Sumatera Utara  
Surel: [safitrihariani@sastra.uisu.ac.id](mailto:safitrihariani@sastra.uisu.ac.id)

**Saiful Anwar Matondang**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Sumatera Utara  
Koresponden Surel: [saiful.matondang@kip.uisu.ac.id](mailto:saiful.matondang@kip.uisu.ac.id)

### Article History

Received  
20-04-2020

Revised  
12-02-2021

Accepted  
07-07-2021

**Abstrak.** Sociolinguistik memberikan pengetahuan tentang *code switching* (campur kode). Analisis teks novel untuk memahami penggunaan campur kode penutur dapat dilaksanakan untuk pengembangan ilmu sosiologi bahasa. Metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis temuan dan mengklasifikasikan pencampuran kode dari Novel Andre Herata *Sang Pemimpi*. Analisis data berfokus pada kalimat dan paragraf yang menunjukkan penggunaan pencampuran kode di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada satu jenis pencampuran kode yang ditemukan dalam novel *Sang Pemimpi* yaitu pencampuran kode luar (bahasa Indonesia dan Inggris) yang kemunculannya ada dalam bentuk kata, frasa, dan penyisipan klausa. Penggunaan dan jenis-jenis pencampuran kode yang ada dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata meyangkut pencampuran kode; pada pencampuran berbagai unit linguistik, seperti morfem, kata-kata, pengubah, frasa, klausa dan kalimat, terutama yang berasal dari dua sistem tata bahasa yang berpartisipasi dalam sebuah kalimat. Dapat disimpulkan narator menggunakan pencampuran kode dari Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu, dan pencampuran kode luar dari Bahasa Inggris; *punchbag, sprinter, fan, session, speaker, shock, slide* dan Bahasa Arab.

Keywords: *campur kode, penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan pengulangan, penyisipan klausa*

**Abstract.** Sociolinguistics gave knowledge of the switching codes. Text analysis of novels for understanding the interdiction of interpreting codes can be performed for the development of language sociology. The qualitative descriptive method of analyzing the find and classifying the code mixing of the novel Andre herata *Sang pemimpi*. Data analysis focuses on sentences and paragraphs that indicate the use of a code mixing in them. Studies have shown that one type of mixing code found in the *Sang pemimpi* novel is that it includes a mixture of outside codes (Indonesian and English) that appears in the form of words, phrases, and insertion of klausa. The use and kinds of coded blending in the book of *Sang pemimpi* Andrea hirata passes the mixing of codes; In the mixing of various linguistic units, such as morpheme, words, modifiers, phrases, clauses and sentences, especially those that come from the two grammatical systems that participate in a sentence. It could be inferred that the narrator used a code mixing from Indonesian, Malay, and a proprietary blend of English; *punchbag, sprinter, fan, session, speaker, shock, slide* dan Arabic.

Keywords: *Mixing codes, word insertion, phrase insertion, repetition insertion, clause insertion*

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki bagian penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi dan interaksi dalam kehidupan mereka. Bahasa menjadi kunci komunikasi dalam menghubungkan seseorang. Kita tidak akan bisa mengekspresikan pikiran, ide, perasaan kita dan juga untuk membagikan pengetahuan kita tanpa bahasa. Tidak mungkin bagi seseorang untuk hidup bersama tanpa komunikasi dan hal itu dapat diwujudkan dengan menggunakan bahasa.

Berbicara tentang bahasa dan masyarakat maka berkaitan dengan ilmu sosiolinguistik (Bhatia & Richie, 2006). Fishman menyatakan bahwa ilmu sosiolinguistik adalah studi tentang karakteristik varietas bahasa, karakteristik fungsi bahasa, dan karakteristik penutur. Ketiga aspek ini terus berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam komunitas pidato (dalam Chaer dan Agustina, 2010). Sosiolinguistik merupakan ilmu inter disiplin antara sosiologi dan linguistik yang tidak dapat dihilangkan dari interaksi sosial antara individu dalam suatu masyarakat dan semua aspek yang mempengaruhi penggunaan bahasa, baik secara internal maupun eksternal.

Dalam melakukan komunikasi, seseorang terkadang hanya ingin berkomunikasi dengan orang lain atau komunitas tertentu. Mereka mungkin mencoba mengecualikan seseorang dengan menggunakan bahasa yang tidak diketahui oleh semua orang untuk menghindari komunitas lain atau orang lain yang mengganggu komunikasi mereka. Dalam hal ini, seseorang perlu tahu tentang kode. Kode adalah sistem yang digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi satu sama lain. Ketika seseorang ingin berbicara dengan orang lain, mereka harus memilih kode tertentu untuk mengekspresikan perasaan mereka. Kode merupakan simbol yang digunakan oleh seseorang untuk berbicara atau berkomunikasi dalam bahasa, dialek, aksen, atau gaya tertentu pada kesempatan yang berbeda dan untuk tujuan komunikasi yang berbeda. Seseorang biasanya memilih kode yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Mereka dapat memilih kode atau variasi tertentu karena memudahkan mereka untuk membahas topik tertentu, dimana pun mereka berbicara. Ketika mereka ingin berbicara tentang pekerjaan, sekolah, atau rumah misalnya, mereka menggunakan bahasa yang terkait dengan bidang-bidang tersebut daripada bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam berkomunikasi.

Dalam komunikasi, ketika memilih kode, seseorang terkadang mencampur bahasa yang mereka miliki ketika berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan menggunakan dua bahasa (*bilingual*) maupun multi bahasa (*multilingual*). *Bilingualisme* adalah istilah umum untuk penggunaan dua bahasa dalam masyarakat (Mesthrie et al., 2004: 37). Sedangkan multi bahasa (*multilingual*) adalah penggunaan lebih dari dua bahasa. Dengan kata lain, ada situasi di mana pembicara sengaja mengubah kode yang digunakan, yaitu alih kode dari satu bahasa ke bahasa lain, atau situasi di mana seseorang mencampur dua bahasa ketika mereka berbicara atau berkomunikasi dengan yang lain. Ini berarti ada dua poin kode yang sering digunakan,

yaitu alih kode dan pencampuran kode sebagai sarana variasi bahasa dalam sosiolinguistik yang umum digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Seseorang biasanya memilih kode yang berbeda dalam situasi yang berbeda karena itu akan membuat mereka lebih mudah untuk mendiskusikan topik tertentu dan ditempat tertentu. Ketika seseorang ingin berbicara satu sama lain, mereka harus memilih kode tertentu untuk mengungkapkan perasaan mereka. Ini adalah simbol nasionalisme yang umum digunakan oleh seseorang untuk berbicara atau berkomunikasi dalam bahasa, dialek, aksen, atau gaya bahasa tertentu yang pada kesempatan berbeda dan/atau untuk keperluan komunikasi yang berbeda.

Berdasarkan variasi bahasa, campur kode diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu pencampuran kode dalam dan pencampuran kode luar (Suwito: 1983, 76). Pencampuran kode dalam adalah pencampuran kode berdasarkan bahasa pertama atau kedua dengan semua variasinya. Itu terjadi jika penutur memasukkan unsur-unsur bahasa kedua mereka ke dalam bahasa pertama mereka, unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua mereka, atau unsur-unsur varietas dan gaya ke dalam ucapan, dialek, maupun aksen. Misalnya, seorang bocah kelahiran Jawa memasukkan bahasa pertamanya, bahasa Jawa ke dalam bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia.

Pencampuran kode luar terjadi jika pembicara memasukkan unsur bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahasa Arab dalam ucapannya ketika mereka berbicara. Misalnya, seseorang siswa bilingual mencampur ucapan Bahasa Indonesia-nya dengan kode bahasa Inggris ketika ia berbicara dengan temannya dengan pengetahuan yang sama.

Thelander menunjukkan bahwa kode pencampuran dibagi menjadi enam jenis berdasarkan struktur (Suwito, 1983). Keenam jenis yang dimaksud antara lain: penyisipan kata yang terjadi ketika pembicara menyisipkan unsur kata apakah dialek lokal atau bahasa asing di atau ucapannya; penyisipan frase yang terjadi ketika pembicara memasukkan frasa bahasa asing ke dalam ucapannya; penyisipan hibrid yang terjadi ketika pembicara memasukkan unsur bahasa dari dua elemen bahasa yang berbeda; penyisipan pengulangan yang terjadi ketika pembicara memasukkan bahasa lain dalam bentuk pengulangan ke dalam ucapannya; penyisipan idiom yang terjadi ketika pembicara memasukkan bahasa asalnya dalam bentuk idiom bahasa lain; serta penyisipan klausa yang terjadi ketika pembicara memasukkan klausa elemen bahasa asing dalam karyanya. atau bahasa asalnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada Pencampuran kode luar dan bentuk-bentuk penyisipan yang ditemukan dalam novel dan sebagai objek penelitian, penulis memilih novel *Sang Pemimpi* yang ditulis oleh Andrea Hirata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Kalitatif Deskriptif yang berfokus pada jenis-jenis pencampuran kode dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, dari orang yang diselidiki dan perilaku (dalam Moleong, 2002).

Untuk melakukan penelitian dan mendapatkan data, peneliti membaca, mempelajari dengan seksama, menyelidiki data yang diperlukan, dan menuliskan data yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara menjelaskan jenis-jenis kejadian pencampuran kode dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* oleh Andrea Hirata yang dipublikasikan pada bulan Juli tahun 2006 oleh Bentang Pustaka sebanyak 295 halaman. Data yang ada dalam penelitian ini adalah kalimat, frasa dan frasa kata yang mengandung pencampuran kode.

Ada beberapa langkah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu membaca novel dan mencatat ucapan yang mengandung campur kode; mengklasifikasikan data berdasarkan jenis pencampuran kode dari Suwito dan bentuk penyisipan pencampuran kode dari Thelander; serta menarik kesimpulan.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif adalah dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah penelitian, menggambarkan data sesuai dengan klasifikasi masalah penelitian dan menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pencampuran kode yang ditemukan dalam novel *Sang Pemimpi* ada dua jenis pencampuran kode; yakni: Pencampuran kode dalam: yang ditemukan dalam novel dimana dialog yang disampaikan oleh tokoh tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga istilah dalam bahasa Melayu ; dan kedua pencampuran kode luar dari Bahasa Inggris dan Arab. Tokoh di dalam novel selain menggunakan bahasa Indonesia, mereka juga memasukkan unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam percakapan di dalam novel. Peneliti juga menemukan beberapa bentuk penyisipan pencampuran kode dalam dan kode luar dalam data. Penyisipan pencampuran kode dalam bentuk penyisipan kata dan penyisipan frasa. Sedangkan penyisipan pencampuran kode luar dalam bentuk penyisipan kata, penyisipan frasa dan penyisipan klausa.

### Pencampuran Kode Dalam

Pada Novel *Sang Pemimpi* ditemukan beberapa kata atau frasa yang mengandung kode dalam, dimana banyak ditemukan karakter-karakter dalam novel tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dalam membentuk campuran kode. Misalnya penggunaan kode *peregasan* yang digunakan sebagai *penyisipan kata* yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* halaman 29-30.

...Padi di dalam *peregasan* sebenarnya sudah tak bisa lagi dimakan karena sudah disimpan puluhan tahun. Maka, *peregasan* berubah menjadi surga bagi bermacam-macam kutu... (Hirata, 2018).

Peregasan sangat jarang digunakan dalam sebuah novel maupun pembicaraan pada umumnya. Peregasan merupakan kata serapan yang artinya tempat penyimpanan padi yang berbentuk papan besar (KBBI, 2019). Kata peregasan umum digunakan di daerah Bangka Belitung tempat asal penulis novel yang lazim menggunakan bahasa Melayu. Ini berarti bahasa yang digunakan dalam novel tidak hanya menggunakan satu bahasa saja.

Pada novel digunakan pula kode *simpai keramat* yang digunakan sebagai *penyisipan frasa* yang terdapat dalam novel Sang Pemimpi halaman 20.

...Orang Melayu memberi julukan *Simpai keramat* untuk orang terakhir yang tersisa dari suatu klan (Hirata, 2018).

Sebagaimana peregasan, istilah simpai keramat juga merupakan serapan bahasa Melayu sehingga sangat jarang didengar maupun dipergunakan secara umum. Ini menunjukkan bahwa campur kode terjadi dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu atau dalam arti bahwa situasi berbahasa yang berlangsung seharusnya tidak menuntut adanya pencampuran bahasa (Nababan, 1984).

Adapun ciri utama dalam campur kode adalah unsur kesantiaian atau situasi informal sebagaimana termuat dalam kedua jenis pencampuran kode dalam di atas. Kata peregasan serta frasa simpai keramat termasuk dalam kategori campuran kode dalam karena kata/frasa tersebut berasal dari bahasa Melayu yang merupakan bahasa pertama sang penulis novel. Ini juga berarti bahwa kata peregasan dan frasa simpai keramat dipandang sebagai dialek (Halliday, 1972 : 141).

### Pencampuran Kode Dalam

Pada novel Sang Pemimpi juga ditemukan banyak kata atau frasa yang mengandung kode luar, dimana banyak ditemukan karakter-karakter dalam novel tersebut yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta bahasa Arab dalam membentuk campuran kode. Penyisipan pencampuran kode luar dapat berupa penyisipan kata seperti misalnya penggunaan kata *punchbag*, *sprinter*, *fan*, *session*, *speaker*, *shock*, *slide*, dan kata lainnya yang berasal dari bahasa Inggris tetapi sering digunakan masyarakat Indonesia. Pada novel juga disisipkan berbagai kata yang merupakan bahasa Arab, seperti kata *amiin*, *tuma'ninah*, serta *whaladdhoolin* yang juga umum digunakan bagi sebagian masyarakat yang menganut agama Islam.

Selain terdapat penyisipan kata, dalam novel juga ditemukan penyisipan frasa yang berasal dari bahasa Inggris. Beberapa frasa yang ditemukan dalam novel Sang Pemimpi antara lain: *lone ranger*, *part time*, *office boy*, *feed back*, *best of the best*, *door to door salesman*, *push up*, serta masih banyak kata lain yang merupakan bahasa Inggris yang sering didengar dalam percakapan. Bahasa lain yang juga turut disisipkan adalah bahasa latin yang menggunakan gaya Perancis yaitu *vis a vis* yang dapat diartikan sebagai *together* atau *in relation to* yang dalam percakapan umum lebih sering menggunakan frasa *face to face*. Frasa *vis a vis* lazimnya digunakan dalam mengungkapkan pasangan menari. Namun dalam novel Sang Pemimpi, Andrea Hirata malah menggunakannya dalam konteks yang sama sekali berbeda.

...Aku telah melewati masa-masa sulit untuk mendudukkan diriku pada satu posisi agar aku bisa bersaing *vis a vis* menghadapi siapapun dalam kompetisi manapun (Hirata, 2018: 239-240).

Andrea Hirata juga menggunakan beberapa frasa sebagai kiasan seperti penggunaan frasa *Mexican brothel* yang dimaknai sebagai dekorasi rumah bordil daerah miskin di Meksiko.

...rumah Bang Zaitun mirip *Mexican brothel* (Hirata, 2018: 172).

Padaحال sesungguhnya rumah bang Zaitun hanya dihiasi oleh jalinan lampu-lampu kecil yang biasa digunakan dan dililitkan pada sebuah pohon natal, sangat jauh berbeda dengan Mexican brothel yang sesungguhnya.

Selain itu, penyisipan pencampuran kode luar tidak hanya digunakan untuk kata dan frasa saja, tetapi juga digunakan untuk klausa. Klausa yang disisipkan oleh Andrea Hirata adalah klausa bahasa Inggris yang umum digunakan walaupun beberapa diantaranya tidak lazim digunakan. Klausa yang dimaksud antara lain: *I shall return!* dan *made in England*. Kedua klausa tersebut tidak sepatutnya diucapkan oleh seorang anak yang merupakan tokoh dalam novel. Klausa *I shall return!* ternyata hanya digunakan sebagai kiasan ketika salah satu tokoh dalam novel tersebut berupaya membangkitkan semangatnya. Adapun klausa *made in England* hanyalah ditujukan untuk mengungkapkan produsen pembuat sepeda milik seorang tokoh dalam novel. Namun demikian, klausa seperti: *when I give my heart, it will be completely; In a restless day like this is Love is ended before it's begun; When I fall in love It will be forever* bukanlah dimaksudkan sebagai klausa yang memiliki arti khusus. Klausa tersebut hanyalah merupakan penggalan lirik dari sebuah nyanyian milik Nat King Cole.

Berbicara tentang campur kode ke luar menandai adanya sikap dan hubungan penulis terhadap bahasa yang digunakannya (Suwito, 1985). Ini berarti bahwa penulis novel memiliki hubungan dengan Inggris, Meksiko, dan Perancis atau setidaknya menguasai bahasanya saja. Jika ditelusuri tentang perjalanan hidup penulis novel Sang Pemimpi, maka kita dapat mengetahui bahwa penulis menguasai dengan baik bahasa Inggris, serta pernah menjalani hidup di Perancis sehingga istilah atau kata, frasa serta klausa yang digunakan sudah cukup tepat digunakan dalam novel-novelnya. Adapun penggunaan kata sisipan yang berasal dari bahasa Arab menunjukkan bahwa penulis atau tokoh yang terdapat dalam novelnya merupakan seorang muslim. Alasan lainnya penggunaan sisipan kata, frasa maupun klausa dalam novelnya adalah karena tidak adanya pandangan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia sehingga perlu menunjukkan prestisenya (Ohoiwutun, 1997).

## Diskusi

Pencampuran kode dipandang sebagai interaksi antara kondisi bahasa dan emosi yang menjadi dilema dan konflik tingkat tinggi pada diri penulis. Dilema dan konflik yang terjadi adalah relatif jika dipandang dari aspek emosi dan bukan hanya dipandang secara emosionalitas belaka (Driver, 2020). Hal ini terlihat dari penggalan kalimat dalam novel Sang Pemimpi: Aku *shock*. Pandanganku berkunang-kunang... (Halaman

102). Kata shock menunjukkan emosi tokoh berupa keterkejutan. Namun demikian, penggunaan kata terkejut akan menjadi konflik ketika sang tokoh juga mengalami pandangan yang berkunang-kunang. Oleh karena itu, penggunaan kata shock dirasa lebih tepat untuk digunakan apabila hanya sekedar terkejut.

Selain menunjukkan emosi dalam novel, pencampuran kode dalam novel juga digunakan untuk memberikan kesan modernisasi pada karakternya (Pratama et al., 2017) sebagaimana ditunjukkan oleh penggalan kalimat dalam novel Sang Pemimpi halaman 1-2: ...Jantungku berayun-ayun seumpama *punchbag* yang dihantam beruntun seorang petinju... Kata *punchbag* tidak sepatutnya disandingkan dengan jantung manusia, karena pada prinsipnya jantung tidak dapat berayun sebagaimana dinyatakan dalam novel. Namun demikian kata *punchbag* dapat digunakan sebagai kiasan dalam merepresentasikan kondisi jantung yang terus berdetak serta bertujuan untuk menimbulkan kesan modernisasi karakter.

Pencampuran kode juga ditujukan untuk memberikan kesan status sosial dan pendidikan karakter (Pratama et al., 2017) sebagaimana ditunjukkan oleh penggalan kalimat dalam novel Sang Pemimpi halaman 111: ...para penjaga sekolah telah menyiapkan lokasi *shooting*... Kata *shooting* terkesan bahwa penulis berasal dari status sosial yang tinggi, walaupun jika kita simak keseluruhan paragrafnya, bahwa *shooting* yang dimaksud hanyalah sebuah lokasi penjemuran pakaian di dekat sekolah tempat mereka bermain.

Selain itu, pencampuran kode yang terdapat dalam novel Sang Pemimpi juga berfungsi untuk memberi kesan bahwa ada relevansi latar belakang tempat dalam cerita novel dengan lingkungan sosial-budaya masyarakat setempat (Pratama et al., 2017). Hal ini sangat penting dalam menghasilkan komunikasi yang menarik bagi pembacanya. Apalagi jika penulis mampu memenuhi aturan dan norma penggunaan bahasa dalam pencampuran kode. Campur kode juga dapat dimaksudkan agar alur cerita dalam novelnya terkesan santai atau akrab dengan pembaca, lebih populer, bergengsi, dan singkat (Widyaningrum, 2017).

Adapun untuk sebuah novel, pencampuran kode dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan waktu dan tempat (*settings*), tokoh dalam novel (*participants*), tujuan cerita (*ends*), pokok tuturan (*act sequences*), serta nada tutur para tokoh dalam novel menjadi lebih menarik untuk pembacanya (Yanti, 2016). Pada sisi lain, campur kode digunakan oleh mereka yang kurang loyal dengan bahasanya sendiri sehingga pada saat berkomunikasi mereka sering menyusupkan unsur bahasa lain dengan maksud agar pembicara dapat lebih baik dalam memberikan penjelasan terkait cerita (Rumpiana et al., 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa penggunaan pencampuran kode dapat dilihat dalam novel, antara lain:

1. Pencampuran kode dalam terjadi pada dialog yang ada di dalam novel karena tokoh-tokoh dalam novel menggunakan campuran bahasa pertama dan keduanya berdialog. Kemunculannya dapat dalam bentuk penyisipan kata atau penyisipan Frasa.
2. Pencampuran kode luar terjadi dalam novel dikarenakan tokoh dalam novel tersebut menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Inggris, maupun latin. Kemunculannya dapat dalam bentuk penyisipan kata, penyisipan frasa, maupun penyisipan klausa. Sedangkan pencampuran kode luar bahasa Indonesia dan bahasa Arab, kemunculannya hanya dalam bentuk penyisipan kata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhatia, T.K. & Richie, W.C. (2006). *The handbook of bilingualism*. Massachusetts: Blackwell Publishing.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Crystal, David. (1980). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics (the 4th edition)*. Massachusetts: Blackwell Publishers
- Driver, M.Y. (2020). Switching codes and shifting morals: how codeswitching and emotion affect moral judgment. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, DOI: 10.1080/13670050.2020.1730763
- Halliday, M.A.K. (1972). *Towards a Sociological Semantics*. In J.J. Webster (Ed.). *On Language and Linguistics*. New York: Continuum.
- Hirata, Andrea. (2018). *Sang Pemimpi*. Yogyakarta. PT. Bentang Pustaka.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. (2010). *Sociolinguistics: The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mesthrie, R., Swann, J., Deumert, A. & Leap, W.L. (2004). *Introducing sociolinguistics (2nd edition)*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muysken, Pieter. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. (1997). *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blanc.
- Pratama, D.R., Suwandi, S., & Wardani, N.E. (2017). Code-Mixing and Switching of the Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* by Ninit Yunita. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, Vol. 16 (1), p. 13-26.
- Rumpiana, N.L.P., Dhanawaty, N.M., & Arnati, N.W. (2019). Campur Kode Penggunaan Bahasa dalam Acara *Ini Talkshow* di *Net-TV*: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Humanis*, Vol. 23 (1), Pebruari 2019: 25-31
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Wardhaugh, Ronald. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.



- Widyaningrum, H.K. (2017). Campur Kode Siaran Radio Most FM Penyiar Ari di kota Malang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol 3 (1), p. 49-54. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/>
- Yanti, L. (2016). Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 (1), p. 23- 27.